

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan ini bertujuan untuk menyajikan latar belakang dan signifikansi dari penelitian terkait tradisi Bepatun (*Toilet Training*) Pada Anak Usia Dini Di Desa Beriangan Tinggi Kota Bengkulu. Topik ini dipilih karena kepentingannya dalam konteks parenting lokal, yang akan dianalisis lebih dalam dalam karya ini. Bab ini juga akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Semua aspek ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah pewaris bagi generasi orang tua mereka. Sehingga memerlukan perhatian yang intensif agar dapat berkembang dengan baik sesuai tahapan usianya (Soetjaningsih, 2012). Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara berkelanjutan dan sangat cepat, terutama dalam 5 tahun pertama kehidupannya, yang sering disebut sebagai masa keemasan (Yasin & Aulia, 2019). Selain itu, periode ini juga merupakan fase yang sangat sensitif untuk anak. Sehingga anak cepat menerima informasi atau stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya (Nurjanah, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berbeda, meskipun sering terjadi bersamaan, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya. Kedua proses ini saling terkait erat dalam membentuk kemajuan biologis dan psikologis individu (Istianah, et al., 2014). Salah satu tugas besar orang tua pada adalah membentuk kemandirian, disiplin dan kepekaan emosional (Alimul & Hidayat, 2005). Untuk mencapai salah satu tugas perkembangan tersebut dapat dilakukan dengan *toilet training*.

Menurut Susilowati & Kuspriyanto (2016) *toilet training* adalah metode untuk mengajarkan kontrol diri, khususnya dalam mengatur buang air kecil dan

buang air besar. Latihan ini sebaiknya diperkenalkan sejak awal untuk membantu bayi mengatur refleks mereka dalam mengeluarkan kotoran pada waktu yang tepat (Brazelton, 2001). Choby & George (2008) menambahkan bahwa pelatihan toilet dilaksanakan saat anak mengalami perkembangan dalam kemampuan fisik, penguasaan kata-kata baru, dan peningkatan harga diri.

Di Indonesia, anak-anak kecil diperkirakan mencapai 30% dari total populasi 250 juta orang (Pusparini & Arifah, 2010). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), sekitar 75 juta anak prasekolah mengalami masalah dengan buang air, seperti mengompol (Priyoto, 2015). Data menunjukkan bahwa presentase mengompol lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, dengan rasio laki-laki mencapai 60% dan perempuan 40% (Yasin & Aulia, 2019). Statistik juga menunjukkan bahwa sekitar 25% anak mengalami mengompol sebelum usia 5 tahun; angka ini menurun menjadi 5% pada usia 10 tahun dan hanya 2% pada usia 5-10 tahun (Kurniawati, 2018).

Selanjutnya, survei yang dilakukan oleh tabloid Nakita di Indonesia (dalam Yasin & Aulia, 2019) menunjukkan bahwa sekitar setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih mengalami mengompol. Hal ini meliputi 17% anak usia 5 tahun, 14% anak usia 7 tahun, 9% anak usia 9 tahun, dan 1-2% anak usia 15 tahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin, Astuti, & Kristanti (dalam Wijayaningsih & Yuwono, 2019), bahwa dari 40 anak dalam rentang usia 2-5 tahun, 27 di antaranya mengalami *enuresis* (mengompol) saat malam hari.

Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor, diantaranya pendapatan rumah tangga yang rendah, tingkat pendidikan dan usia orang tua (Mota & Barros, 2008a), keberadaan saudara baru termasuk keinginan orang tua untuk mengajarkannya (Maidartati & Latif, 2018; Wulandari, 2024). Berbagai faktor lainnya yang juga mempengaruhi yaitu cara pengajaran yang diterapkan, jenis toilet yang digunakan, pengetahuan orang tua, kesejahteraan psikologis, dan jenis kelamin anak (Wu, 2013). Semuanya merupakan faktor prediktor (secara

univariat) untuk usia anak saat melakukan *toilet training* (Wijyaningsih & Yuwono, 2019). Selain itu, faktor ini juga dipicu oleh kecenderungan orang tua untuk menggunakan *diapers* tanpa mempertimbangkan perkembangan anak (Mota & Barros, 2008b). *Diapers* adalah celana yang terbuat dari bahan plastik dan campuran senyawa kimia yang memiliki daya serap tinggi untuk menyerap kotoran (Casnuri, 2017, Yasin & Aulia, 2019; Yanti et al, 2021).

Keberhasilan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh parenting yang diterapkan oleh orang tua (Ayuhan, 2016). Hal ini karena mereka adalah pendidik pertama dan paling utama bagi anak (Rose, 2016). Berbagai faktor mempengaruhi metode pengasuhan orang tua, termasuk karakteristik pribadi orang tua dan anak, kondisi pernikahan, pengalaman kerja, kultur, serta lingkungan sosial budaya (Belsky, 1984, Bornstein, 2012). Oleh karena itu, meskipun berada dalam satu daerah yang sama, cara pengasuhan anak dapat bervariasi karena perbedaan latar belakang budaya setiap keluarga (Handoko & Fauziah, 2021).

Dalam konteks ini, di Nusantara khususnya di Kota Bengkulu terdapat tradisi Bepatun. Bepatun adalah salah satu metode *toilet training* untuk melatih buang air besar dan kecil dengan menggunakan kaki orang tua sebagai tumpuan. Dimana kegiatan ini dilakukan pada saat anak berusia 3 hingga 18 bulan. Sebab, pada usia dini anak belum mampu menyangga tubuhnya. Oleh karenanya, sebagai pengganti pijakan wc anak bertumpu pada kaki orang tua. praktik ini dilakukan dengan merenggangkan kedua kaki, meletakkan anak di antara kaki tersebut, dan memegang bahu anak untuk memberikan dukungan.

Bepatun memberikan pendekatan yang berbeda dan kaya akan nilai budaya dalam melatih anak untuk buang air. Metode ini dapat memberikan rasa nyaman dan aman, mendukung perkembangan emosional, dan mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Sehingga menjadikannya alternatif yang layak dipertimbangkan dalam konteks budaya lokal masyarakat Kota Bengkulu.

Menurut Yanti et al., (2021), Bepatun merupakan metode tradisional yang telah digunakan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang untuk mengajarkan cara buang air besar dan kecil. Tradisi ini telah ada sejak tahun 1930-an (Wulandari, 2024). Pengenalan Bepatun harus dilakukan sejak usia dini untuk membantu anak mengatur buang air, mengenal berbagai bagian tubuh, serta fungsinya. (Wulandari, 2024), pembentukan awal kemandirian, sebagai stimulasi perkembangan nilai moral (Anggraini, 2022).

Banyak peneliti tertarik untuk meneliti tradisi ini karena kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Yanti et al., (2021) hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa pertama-tama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, membantu, mengawasi, dan mendampingi anak dalam pelaksanaan Bepatun. Yang kedua masih banyak orang tua yang menerapkan tradisi Bepatun karena kekurangan air bersih dan wc. Selain itu juga jika mereka sudah memiliki wc, wc tersebut masih berada di luar rumah. Namun dari kendala yang ada orang tua berhasil melatih buang air besar dan kecil menggunakan metode Bepatun.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022), dengan kemajuan teknologi saat ini, orang tua mengajarkan anak buang air besar atau kecil dengan membawa mereka ke wc. Sehingga sudah banyak orang tua yang tidak menerapkan Bepatun tersebut. Selanjutnya Wulandari (2024) bahwa Bepatun merupakan salah satu tradisi di suku Besemah yang masih tetap bertahan hingga kini. Hal ini disebabkan orang tua yang secara terus menerus mengajarkannya kepada anak cucu mereka, baik melalui cerita maupun praktik langsung. Dengan demikian, generasi muda di suku Besemah tetap memahami dan melestarikan tradisi tersebut.

Oleh karena itulah, Bepatun ini perlu diteliti dan dieksplorasi agar lebih banyak orang tua yang mengetahuinya. Semakin banyak orang tua yang mengetahui dan memahami tradisi ini. Maka semakin banyak juga yang akan melestarikan dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan

demikian, akan membantu menjamin pelestarian nilai dan praktik tradisi ini. Serta memungkinkan pewarisan kepada generasi berikutnya dan memperkaya keragaman budaya Indonesia. Sehingga tidak hanya terbatas pada suku Besemah.

Sejauh ini, penelitian-penelitian sebelumnya belum menjelaskan mengenai parenting secara budaya yang digunakan untuk melatih Bepatun. Peneliti memandang bahwa budaya pada parenting perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini karena, parenting sangat berpengaruh untuk mencapai keberhasilan dalam melatih pembuangan air besar dan kecil pada anak. Oleh karena itu, parenting dapat membantu memahami dan melestarikan kebudayaan lokal yang mungkin sedikit terdokumentasi dan terancam dilupakan seiring berjalannya waktu. Selain itu juga dapat memahami manfaat dari Bepatun, termasuk pengaruhnya terhadap kesehatan, kemandirian, dan kualitas hidup. Hal ini penting, terutama dalam konteks modern dimana banyak kebiasaan tradisional mulai ditinggalkan karena dianggap kuno atau tidak relevan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai parenting anak dalam konteks budaya. Diharapkan orang tua mendapatkan dan memahami bagaimana parenting yang dilakukan sesuai dengan tradisi, adat, budaya yang ada. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang berperilaku sopan, berkarakter, sehat, mandiri bersih, dan kualitas hidup anak serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, anak-anak yang telah melewati proses Bepatun diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan.

Dari observasi awal yang dilakukan, Senin 03 Juli 2023 di desa Beriang Tinggi. Peneliti menemukan 7 orang tua yang masih melaksanakan Bepatun. Penelitian ini hadir untuk menggali informasi mengenai tradisi Bepatun secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode yang berbeda dengan yang sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif fenomenologi. Dimana penelitian ini merupakan pendekatan yang berusaha menguraikan fenomena dalam suatu

komunitas berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka sendiri. Melalui penelitian dengan metode yang lebih mendalam, hal ini dapat membantu mengungkap informasi tentang tradisi Bepatun desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Bepatun (*Toilet Training*) Pada Anak Usia Dini Di Desa Beriang tinggi, Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Menerapkan Tradisi Bepatun (*Toilet Training*) Pada Anak Usia Dini Di Desa Beriang Tinggi Kota Bengkulu?
3. Apa Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menerapkan Tradisi Bepatun (*Toilet Training*) Pada Anak Usia Dini Di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu?
4. Bagaimana Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kendala yang dihadapi saat Menerapkan Tradisi Bepatun (*Toilet Training*) pada Anak Usia Dini Di Desa Beriang tinggi, Kota Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan mengkaji mengenai tradisi Bepatun yang ada di desa Beriang Tinggi Kota Bengkulu. Dimana penelitian ini akan melibatkan 1 orang tokoh adat, ketua kader, dan tiga orang tua yang memiliki anak usia dini.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi Bepatun, peran orang tua, kendala dan upaya orang tua dalam menerapkan tradisi Bepatun (*toilet training*) pada anak di Desa Beriang Tinggi Kota Bengkulu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Teori dan praktik tentang penggunaan tradisi Bepatun Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Hal ini dapat memberikan manfaat luas, baik untuk keperluan akademis maupun penerapan praktis sehari-hari. Berikut adalah beberapa keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian ini:

## **1. Manfaat Teoritis**

### **a. Memperkaya Literatur:**

Studi tentang penerapan tradisi Bepatun dalam konteks pengajaran Bepatun pada anak usia dini. Sehingga hal ini dapat menambahkan wawasan baru dalam literatur pendidikan dan antropologi. Khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai yang ada di tradisi Bepatun.

### **b. Pemahaman Integrasi Budaya dan Pendidikan:**

Menganalisis cara-cara tradisional dalam konteks pendidikan modern membantu dalam memahami bagaimana tradisi Bepatun dan pendidikan. Sehingga dapat bersatu untuk menghasilkan metodologi pembelajaran yang efektif dan menghormati kearifan lokal.

### **c. Mengembangkan Teori Pembelajaran Sosial Budaya:**

Meneliti Bepatun sebagai metode pengajaran sosial dapat membantu mengembangkan teori yang ada tentang pembelajaran aspek sosial dan budaya. Khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Peningkatan Metode Bepatun:**

Penerapan unsur-unsur Bepatun dalam melatih anak buang air pada tempatnya dapat memberikan alternatif metode yang lebih menarik. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kondisi alami dan lebih menyenangkan bagi mereka.

### **b. Penguatan Identitas Budaya:**

Melalui pengintegrasian tradisi Bepatun dalam kegiatan sehari-hari, maka anak-anak dapat belajar dan mempertahankan warisan budaya mereka. Dimana hal ini sangat penting untuk memperkuat identitas dan kebanggaan budaya di tengah globalisasi dan modernisasi.

**c. Keterlibatan Komunitas dan Keluarga:**

Menggunakan tradisi lokal dalam pendidikan memungkinkan keterlibatan yang lebih besar dari keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan, memperkuat ikatan sosial dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini.

**d. Model Pendidikan Holistik:**

Integrasi Bepatun dalam pendidikan memberikan model holistik yang tidak hanya memusatkan perhatian pada perkembangan kognitif. Tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan budaya anak.

Dengan menyelidiki dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bepatun dalam konteks yang modern dan praktis. Penelitian ini bisa membuka jalan bagi pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan yang menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal. Selain itu, hal ini juga bisa membantu masyarakat Desa Beriangan Tinggi untuk memelihara dan mempromosikan tradisi mereka dalam cara yang berkelanjutan dan relevan secara sosial.

**F. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis adalah susunan penulisan tesis yang tersusun secara teratur dan sistematis, terdiri dari lima bab, yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. **BAB I** mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. **BAB II** membahas kajian teori sebagai perspektif yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti, penelitian menguraikan teori yang digunakan, yaitu parenting dalam konteks budaya. Serta membahas tradisi Bepatun yang ada di desa Beriangan Tinggi Kota Bengkulu.

3. **BAB III** menjelaskan metode penelitian, termasuk metode yang digunakan, sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis, kode etik, dan refleksi penelitian.
4. **BAB IV** membahas temuan dan analisis penelitian mengenai tradisi Bepatun (*toilet training*) pada anak usia dini di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.
5. **BAB V** merupakan bagian akhir dari tesis. Pada bagian ini disajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tradisi Bepatun (*toilet training*) pada anak usia dini di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Peneliti menganalisis tradisi Bepatun, menilai peran orang tua, serta mengidentifikasi kendala dan upaya dalam penerapan Bepatun kepada anak.

